

Merencanakan Desain Tempat Duduk di Perpustakaan: Scoping Review

Araf Aliwijaya, Ari Suryadi, Adzkiyah Mubarakah, Nicky Yasmidar

Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

ARTICLE INFO

Article history:

Received November, 2025

Revised November, 2025

Accepted November, 2025

Available November Oktober, 2025

arafaliwijaya@unib.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mensintesis literatur tentang desain tempat duduk di perpustakaan melalui pendekatan scoping review menggunakan pedoman PRISMA. Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus dan Google Scholar dengan fokus pada artikel yang membahas desain tempat duduk, tata ruang, serta preferensi dan perilaku pengguna perpustakaan. Dari 502 artikel yang ditemukan, 10 artikel memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis secara penuh. Pemustaka memiliki kebutuhan berbeda, mulai dari ruang individual, area kelompok dan kegiatan santai. Desain yang baik harus menyediakan variasi tempat duduk seperti study carrel bersekat, area santai dengan kursi modular, ruang Area Bring Your Own Device (BYOD), serta zona kolaboratif yang fleksibel. Studi ini juga menyoroti bahwa banyak perpustakaan masih menggunakan konfigurasi konvensional yang tidak adaptif terhadap perilaku belajar

modern. Oleh karena itu, perancang interior dan pengelola perpustakaan perlu menerapkan prinsip evidence base. Perancangan ini bertujuan agar tata letak dan furnitur mendukung kenyamanan, fleksibilitas, serta produktivitas pemustaka.

Kata Kunci: Desain; Tempat duduk, Perpustakaan, Perilaku pengguna, Scoping review

ABSTRACT

This study aims to synthesize the literature on library seating design through a scoping review approach guided by the PRISMA framework. The search was conducted using the Scopus and Google Scholar databases, focusing on articles that discuss seating design, spatial layout, as well as library users' preferences and behaviors. Of the 502 articles identified, 10 met the inclusion criteria for full analysis. Library users have diverse needs, ranging from individual study spaces to group areas and leisure-oriented zones. Effective design should provide a variety of seating options, such as partitioned study carrels, lounge areas with modular seating, Bring Your Own Device (BYOD) zones, and flexible collaborative spaces. This study also highlights that many libraries still employ conventional configurations that are not adaptive to modern learning behaviors. Therefore, interior designers and library managers need to apply evidence-based principles to ensure that spatial layouts and furnishings support user comfort, flexibility, and productivity.

Keywords: Design; Seating; Library; User behavior; Scoping review

1. PENDAHULUAN

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com

Dalam perkembangannya, perpustakaan telah mengalami transformasi dari ruang penyimpanan buku menjadi pusat pembelajaran dan kolaborasi yang adaptif. Banyak perpustakaan di negara maju telah mengubah konfigurasi furnitur mereka demi menyesuaikan preferensi pemustaka (Fan et al., 2022; Tunahan & Tuysuzoglu, 2025; Latfi & Izhar, 2017; Aliwijaya, 2023; Syahfitri Harahap et al., 2023). Studi Fan et al. (2022) menunjuk bahwa kursi dekat jendela pada perpustakaan akademik menjadi produk konsumsi lingkungan belajar yang terkait dengan efisiensi belajar dan kepuasan pengunjung. Sementara itu, Tunahan & Tuysuzoglu (2025) menemukan bahwa pilihan tempat duduk pengguna dipengaruhi oleh faktor kontrol lingkungan dan manajemen gangguan, bukan semata-lebar meja atau ketersediaan komputer. Penelitian Latfi & Izhar (2017) juga menunjukkan bahwa desain ruang menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan belajar di perpustakaan akademik. Oleh karena itu, adaptasi desain tempat duduk menjadi aspek krusial ketika pendukung layanan perpustakaan menyadari bahwa pemustaka tidak lagi sekadar membutuhkan meja dan kursi, tetapi ruang yang nyaman, fleksibel dan responsif terhadap perilaku belajar modern.

Pemustaka kini mencari tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka yang berbeda-beda. Misalnya, terdapat pemustaka yang memilih belajar sendiri (Latfi & Izhar, 2017; Webb et al., 2008), kelompok atau diskusi (Latfi & Izhar, 2017; Beard & Dale, 2010), dan ada yang memilih suasana ramai dan sosial (Montgomery, 2014; Ojennus & Watts, 2015). Di sisi lain terdapat pemustaka yang memilih suasana santai atau kombinasi antara santai dan fokus, sehingga jenis tempat duduk seperti bean-bag, lounge ataupun ruang istirahat ringan mulai muncul sebagai alternatif (Ramsden, 2011; Loh et al., 2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa pemustaka memiliki preferensi berbeda berdasarkan karakteristik pribadi dan tugas belajar mereka (Applegate, 2009; Izmir Tunahan & Tuysuzoglu, 2025). Dengan demikian, perpustakaan sebagai ruang belajar perlu menyediakan variasi pengaturan tempat duduk yang memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan individual, kelompok, kegiatan santai maupun intensif.

Termasuk di dalam aspek desain yang sangat menentukan adalah desain tempat duduk itu sendiri. banyak perpustakaan masih menggunakan konfigurasi konvensional yaitu kursi-meja baris biasa atau meja panjang dengan kursi statis, tanpa menyediakan opsi lain yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang beragam (Mansir, 2024; Latfi & Izhar, 2017). Studi Mansir (2024) menunjukkan bahwa ergonomi furnitur memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan mahasiswa dan konsentrasi belajar di perpustakaan. Apabila desain tempat duduk hanya satu tipe maka pemustaka yang mencari suasana berbeda akan mengalami kesulitan menemukan tempat yang cocok (Webb et al., 2008; Tunahan & Tuysuzoglu, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak perpustakaan belum optimal dalam menyediakan pilihan tempat duduk yang memadai untuk belajar individual, kerja kelompok ataupun suasana santai.

Permasalahan desain ini menuntut perpustakaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan perlu mengubah konfigurasi tempat duduk agar lebih inklusif terhadap kebutuhan belajar yang heterogen (Fan et al., 2022; Keskin et al., 2015). Namun, pada praktiknya banyak pustakawan tidak memiliki referensi yang kuat dalam merancang desain tempat duduk di perpustakaan (Latfi & Izhar, 2016; Loh et al., 2023). Akibatnya desain tempat duduk di banyak perpustakaan masih monoton dan tidak responsif terhadap preferensi pemustaka yang terus berkembang (Ramsden, 2011; Beard & Dale, 2010).



Karena itu penting bagi perpustakaan untuk mengembangkan pendekatan berbasis bukti dalam merancang furnitur dan layout tempat duduk agar dapat meningkatkan kenyamanan, efisiensi belajar dan kepuasan pemustaka.

Untuk menambah referensi pustakawan dalam merancang desain tempat duduk di perpustakaan, diperlukan landasan literatur dan praktik yang kuat. Banyak praktik desain masih bersifat tradisional dan belum menjawab kebutuhan pemustaka yang beragam. Oleh karena itu, perlu mengumpulkan dan menganalisis literatur yang memungkinkan identifikasi pola tempat duduk pemustaka. Selain itu literatur membantu merencanakan prinsip desain berdasarkan praktik yang sudah ada. Dengan demikian studi tinjauan ini menjadi langkah awal untuk menghasilkan rekomendasi desain yang relevan bagi perpustakaan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mensintesis penelitian terdahulu dan laporan tentang desain tempat duduk di perpustakaan. Penelitian ini diharapkan memberi pedoman bagi pengelola perpustakaan dan perancang interior perpustakaan. Pada ujungnya, meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pemustaka. Pertanyaan penelitian yang dijawab yaitu:

RQ1. Bagaimana desain tempat duduk di perpustakaan dalam laporan dan penelitian terdahulu?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan scoping review berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Moher et al., 2009). Metode ini digunakan untuk memetakan dan mensintesis temuan penelitian terdahulu yang melaporkan desain tempat duduk di perpustakaan. Terdapat empat tahap utama PRISMA yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Tahapan tersebut digunakan untuk memastikan proses seleksi literatur yang transparan dan dapat direplikasi. Dalam konteks penelitian ini, tahap identifikasi menargetkan artikel yang mendiskusikan desain tempat duduk, tata ruang, dan perilaku pemustaka di perpustakaan.

Metode Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara mandiri oleh peneliti pada Agustus 2025 melalui dua basis data utama yaitu Scopus dan Google Scholar. Penelusuran dilakukan secara berulang untuk meminimalkan risiko kehilangan literatur yang relevan. Proses dimulai dari pencarian dan pengunduhan data, telaah isi awal, hingga tahap ekstraksi data yang sistematis. Kata kunci dirumuskan berdasarkan kombinasi terminologi yang digunakan dalam penelitian internasional terkait desain ruang perpustakaan, perilaku pengguna, dan furnitur. Strategi pencarian di Scopus menggunakan sintaks berikut:

("library seating" OR "library furniture" OR "library space design" OR "library layout" OR "learning commons furniture") AND ("academic library" OR "university library" OR "public library" OR "college library")

Strategi ini kemudian disesuaikan untuk pencarian di Google Scholar dengan menggunakan format topik yang sama:

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com

TOPIC: ("library seating" OR "library furniture" OR "library space design" OR "library layout" OR "learning commons furniture") AND ("user preference" OR "user satisfaction" OR "user behavior" OR "student choice" OR "study space preference") AND ("academic library" OR "university library" OR "public library" OR "college library")

Penelusuran yang difokuskan pada article title, abstract, dan keywords. Semua proses dilakukan melalui jaringan Universitas Bengkulu, Indonesia. Proses pencarian, penyaringan, dan seleksi literatur dilakukan selama dua minggu menggunakan perangkat lunak Mendeley untuk mengelola sitasi dan mendeteksi duplikasi. Artikel yang memenuhi kriteria kelayakan kemudian diekstraksi ke dalam lembar data menggunakan *Microsoft Excel*.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi mencakup artikel empiris yang secara eksplisit membahas desain, tata letak, atau jenis tempat duduk di perpustakaan akademik atau umum serta studi yang melaporkan preferensi, perilaku, kenyamanan, atau kepuasan pengguna terhadap tempat duduk. Hanya artikel berbahasa Inggris yang diterbitkan di jurnal bereputasi antara 2016–2025 yang dimasukkan untuk berfokus pada perkembangan desain perpustakaan modern. Kriteria eksklusi meliputi tulisan konseptual, opini, editorial, dan literatur review tanpa data empiris. Studi tentang ruang non-perpustakaan seperti kelas atau coworking, publikasi non-bahasa Inggris, karya yang tidak tersedia dalam teks lengkap, dan artikel yang tidak menempatkan desain tempat duduk sebagai fokus utama juga tidak disertakan.

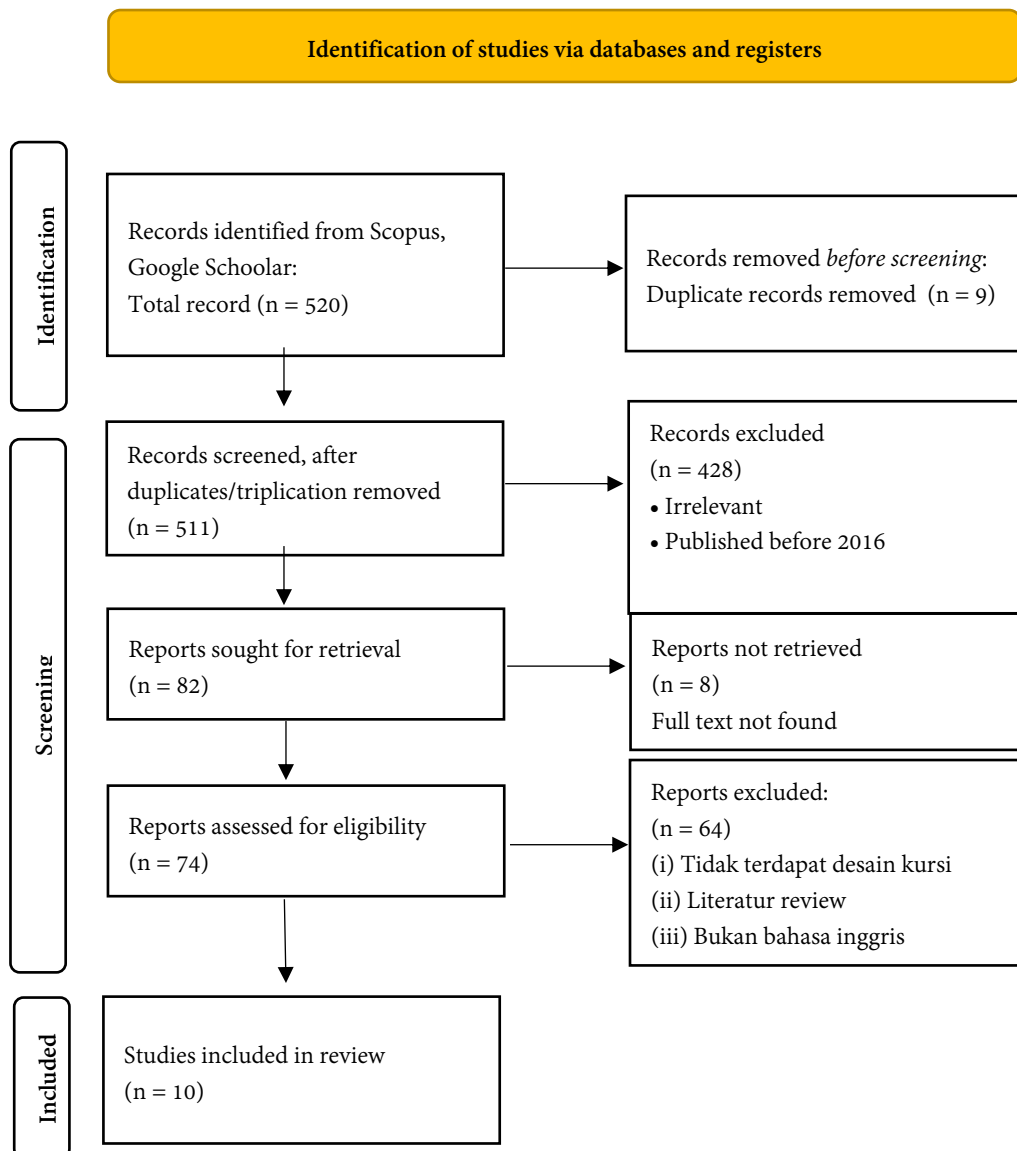
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Artikel

Strategi pencarian yang sistematis memperoleh data relevan mengenai desain tempat duduk di perpustakaan. Sebanyak 502 artikel berhasil dikumpulkan melalui penelusuran di Scopus dan Google Scholar. Data bibliografis artikel diimpor ke perangkat lunak Mendeley untuk mengelola sitasi dan mendeteksi duplikasi. Berdasarkan pedoman PRISMA, catatan duplikat dan artikel yang tidak relevan dihapus. Setelah penyaringan judul dan abstrak, 38 artikel potensial diidentifikasi untuk peninjauan lebih lanjut. Sebanyak 82 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan (misalnya tidak berfokus pada desain tempat duduk, tidak memiliki data empiris, atau tidak tersedia dalam teks lengkap). Akhirnya, 10 artikel terpilih untuk analisis penuh sesuai dengan kriteria inklusi penelitian ini (lihat Gambar 1).

Dari 10 artikel yang dianalisis (Tabel 1), sebagian besar diterbitkan oleh penulis dari Amerika Serikat ($n = 6$), diikuti oleh Asia (Filipina dan Korea Selatan, $n = 2$) serta Timur Tengah (Arab Saudi, $n = 1$). Publikasi tersebar pada berbagai jurnal internasional seperti *Journal of Academic Librarianship*, *College & Research Libraries*, *Evidence Based Library and Information Practice*, dan *Designs* (MDPI). Secara metodologis, berbagai penelitian tersebut menggunakan beragam pendekatan. Observasi dan survei merupakan metode yang paling sering digunakan ($n = 4$), diikuti oleh wawancara ($n = 2$), analisis data reservasi kursi ($n = 1$), audit furnitur ($n = 1$), dan desain konseptual ($n = 1$). Jumlah sampel bervariasi mulai dari 30 hingga 1.058 responden/sampel. Populasi utama meliputi mahasiswa, dosen, pustakawan, dan pengguna

perpustakaan umum. Mayoritas penelitian berfokus pada perpustakaan akademik, sedangkan sebagian kecil meninjau perpustakaan umum dan perpustakaan perguruan tinggi khusus.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA dalam seleksi artikel penelitian



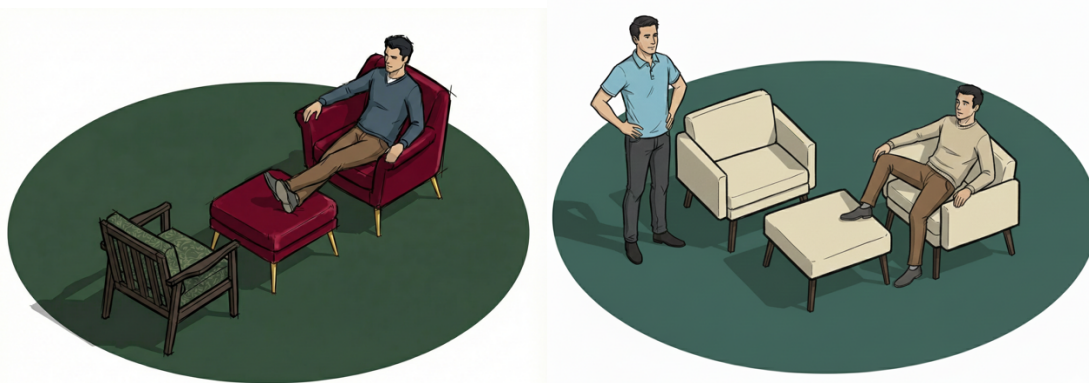
Tabel 1. Daftar Artikel Terpilih

No	Nama & Tahun	Judul	Metode (Singkat)	Target Populasi	Jumlah Sampel	Jurnal/Sumber	Penerbit	Negara Penulis
1	Abouelela (2020)	owards a Better Interior Design for the Academic Library at College of Education—King Faisal University	Survei	Dosen & mahasiswa	65	<i>Designs</i>	MDPI	Saudi Arabia
2	Adams & Planansky (2025)	Carceral Labor and Academic Libraries: Investigating the Library Furniture	Audit furnitur	Perpustakaan universitas	-	<i>College & Research Libraries</i>	ACRL	USA
3	Alison (2016)	Planning and Designing Academic Library Learning Spaces: Expert Perspectives	Wawancara	Pustakawan & arsitek	49	<i>PIL Practitioner Report</i>	Project Information Literacy	USA
4	Allen & Moyer (2021)	A library seating census: Gathering seating occupancy data in an academic library	Observasi	Mahasiswa	30	<i>Journal of Academic Librarianship</i>	Elsevier	USA
5	Asher (2025)	Space Use in the Commons: Evaluating a Flexible Library Environment	Observasi dan survei	Mahasiswa	-	<i>Evidence Based Library and Information Practice</i>	Univ. of Alberta	USA
6	Fresnido & Piedad (2020)	Mapping Space Utilization in an Academic Library	Observasi & wawancara	Pengguna perpustakaan	1.058 (observ.)	<i>PAARL Research Journal</i>	PAARL	Pilipina
7	Jaskowiak et al. (2019)	We're All in This Together: An Examination of Seating and Space Usage in a Renovated Academic Library	Observasi	Mahasiswa	-	<i>Library Philosophy and Practice</i>	DigitalCommons	USA
8	McGinnis & Kinder (2021)	The library as a liminal space: Finding a seat of one's own	Survei	Mahasiswa	60	<i>Journal of Academic Librarianship</i>	Elsevier	USA
9	Min & Lee (2020)	Space-choice behavior for individual study in a digital reading room	Analisis data reservasi kursi	Mahasiswa	94	<i>Journal of Academic Librarianship</i>	Elsevier	South Korea
10	Cluggish et al., 2020	Library Space: A Planning Resource For Librarians	Desain	-	-	<i>Sasaki</i>	Massachusetts Library	USA

Desain tempat duduk individual: Santai dan formal

Di area perpustakaan perlu tempat duduk individual untuk kebutuhan bersantai atau pertemuan singkat (Gambar 2). Desain sebaiknya menempatkan kursi empuk atau sofa kecil dalam kelompok dua atau lebih, sehingga pengguna dapat duduk sendiri atau berpasangan secara fleksibel. Konfigurasi seperti ini mendorong interaksi ringan sekaligus memungkinkan penggunaan bergantian oleh beberapa orang (Cluggish et al., 2020; Alison, 2016). Meja kecil atau meja kopi sebaiknya tersedia untuk menaruh buku atau perangkat, dan posisi furnitur yang mudah diakses. Desain tempat duduk ini membuat ruang terasa mengundang bagi pengguna yang ingin bersantai tanpa jauh dari keramaian (Alison, 2016). *Seating modular* berkelompok tersebut dengan meja kecil di area transisi bertujuan untuk kombinasi kenyamanan dan fleksibilitas pemustaka.

Selanjutnya, dalam perancangan kursi santai perlu memperhatikan ergonomi. Kursi yang terlalu rendah atau sangat empuk dapat menyulitkan pengguna lanjut usia atau mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas (Cluggish et al., 2020). Oleh karena itu, variasi ketinggian dan sandaran harus disediakan dalam kursi santai. Selain itu, walau fokus utama adalah kenyamanan, bahan harus mudah dibersihkan dan bobot furnitur harus diuji agar dapat dipindahkan saat di tata ulang. Akses ke sumber listrik untuk charging juga penting bahkan di area santai karena banyak pengguna membawa perangkat elektronik (Cluggish et al., 2020; Jaskowiak et al., 2019). Dengan demikian, perhatian terhadap kursi santai dan ergonomis perlu memperhatikan bahan yang mudah dirawat, dan sediakan daya listrik agar area santai fungsional untuk semua pengguna.

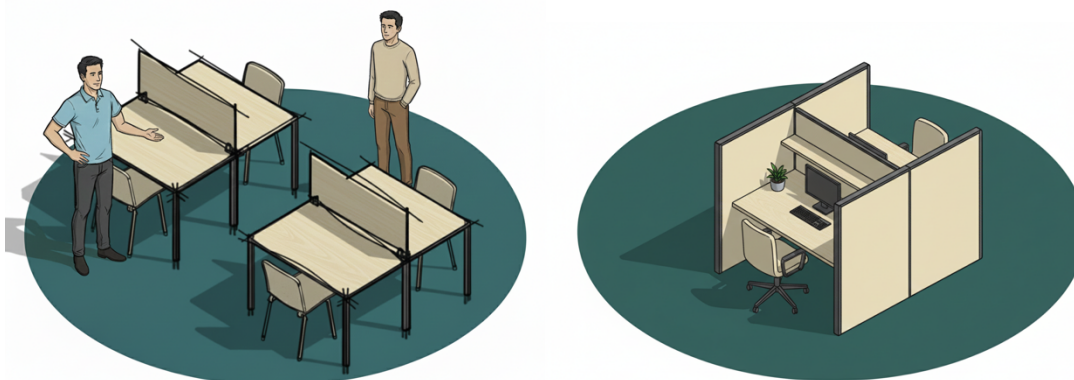


Gambar 2. Desain tempat duduk individual santai (Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

Keterangan: 2 kursi

Untuk kebutuhan ruang belajar individual di perpustakaan, desain meja bersekat menjadi pilihan yang perlu disediakan (Gambar 3). Desain ini memberikan privasi visual yang mendukung konsentrasi pemustaka (Fresnido & Pieda, 2020; Allen & Moyer, 2021). Meja bersekat merupakan furnitur konvensional yang tetap diminati (Allen & Moyer, 2021; McGinnis & Kinder, 2021). Lebih baik lagi jika dilengkapi fitur pendukung seperti colokan listrik dan pencahayaan individu. Sekat pada meja dapat dirancang dengan ketinggian sedang atau model modular (Cluggish et al., 2020). Meja modular ini bertujuan menjaga privasi dan memudahkan penataan ulang. Penempatan meja

bersekat di sudut ruang atau dekat jendela disarankan agar pengguna mendapat pencahayaan alami tanpa gangguan aktivitas di area utama (McGinnis & Kinder, 2021). Dengan demikian, ruang belajar individual dengan meja bersekat bertujuan meningkatkan fokus dan kenyamanan pengguna, asalkan dirancang dengan fitur fungsional seperti akses listrik, pencahayaan baik, dan tata letak yang strategis.

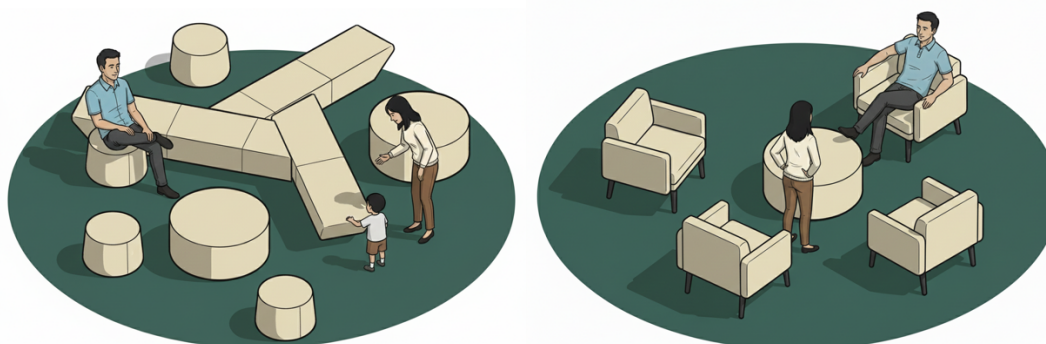


Gambar 3. Desain tempat duduk individual bersekat (Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

Keterangan: 2 kursi

Desain tempat duduk grup: Santai dan formal

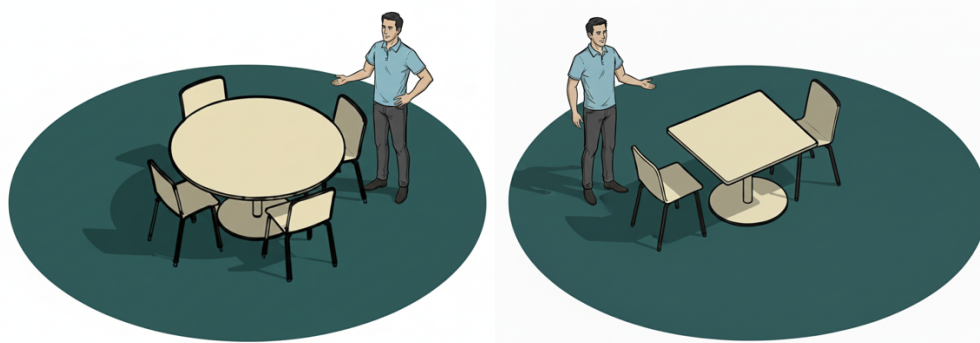
Desain tempat duduk group juga untuk kegiatan diskusi santai di perpustakaan (Gambar 4). Desain ini menekankan fleksibilitas agar interaksi sosial dan kolaborasi mudah terjadi. Beberapa perpustakaan bahkan mengubah ruang belajar tertutup menjadi lebih terbuka untuk mengurangi hambatan pintu dan mendorong penggunaan ruang bersama (Allen & Moyer, 2021). elemen penting dalam tempat duduk group ini adalah furnitur yang dapat dipindah dan ringan, meja serta kursi beroda, sofa, meja bundar untuk 4–6 orang (Jaskowiak et al., 2019; Cluggish et al., 2020). Selain itu, tempat duduk diskusi ini perlu memanfaatkan teknologi nirkabel, stasiun kerja fleksibel, dan furnitur yang mendukung (Fresnido & Pieda, 2020; Alison, 2016). Perancangan area ini sebaiknya ditempatkan di zona terbuka yang lebih bising secara alami (Cluggish et al., 2020; Jaskowiak et al., 2019). Oleh karena itu, kegiatan diskusi santai dapat didukung dengan desain tempat duduk group yang terbuka dan santai di perpustakaan.



Gambar 4. Desain tempat duduk group - santai
(Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

Keterangan: 4-6 kursi

Selain itu, desain tempat duduk grup juga perlu untuk kebutuhan kolaborasi dan ergonomi kelompok (Gambar 5). Diskusi atau kerja kelompok pemusatan diharapkan dapat berkonsentrasi tanpa gangguan (McGinnis & Kinder, 2021; Cluggish et al., 2020). Bukti menunjukkan bahwa ruang yang terlalu besar cenderung mengalami penurunan tingkat penggunaan (Allen & Moyer, 2021), sehingga tempat duduk kelompok yang lebih kecil diharapkan lebih efektif dibanding ruang besar yang longgar. Dengan demikian, tata letak tempat duduk group yang formal bertujuan agar tujuan kolaborasi terpenuhi.



Gambar 5. Desain tempat duduk grup - formal (Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

Keterangan: 2-4 kursi

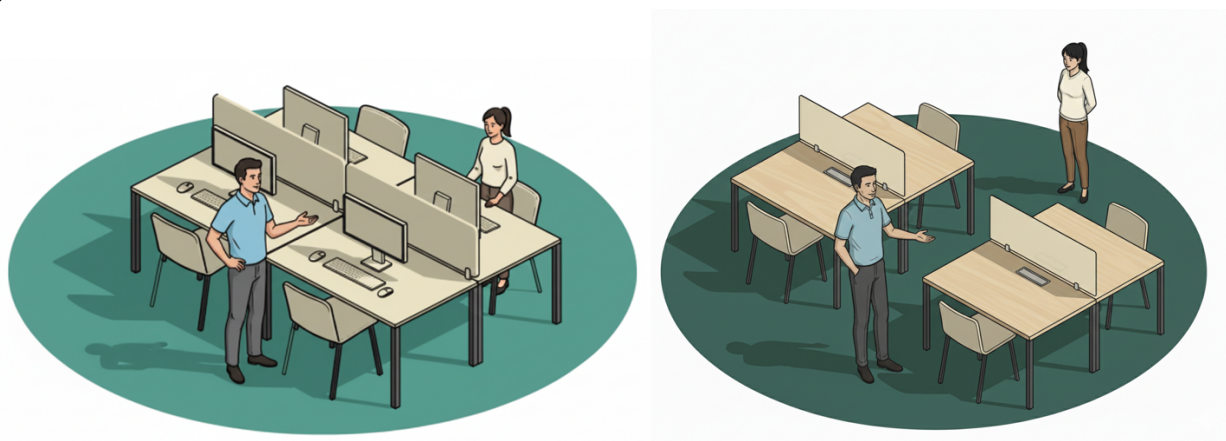
Desain tempat duduk menggunakan komputer

Desain meja komputer terbuka di perpustakaan bertujuan untuk ruang kerja yang luas dan memungkinkan penggunaan beberapa perangkat sekaligus (Gambar 6). Tren perpustakaan modern menunjukkan bahwa stasiun kerja komputer dengan desktop tetap menjadi pilihan populer (Allen & Moyer, 2021). Bahkan, banyak kampus menerapkan konsep Bring Your Own Device (BYOD) (Allen & Moyer, 2021). Tidak hanya itu, mahasiswa juga semakin sering menggunakan komputer desktop perpustakaan bersamaan dengan perangkat pribadi seperti laptop atau tablet (Allen & Moyer, 2021; Fresnido & Pieda, 2020). Hal ini memerlukan permukaan meja yang lebih luas dan akses daya listrik tambahan. Pengguna lebih memilih area komputer karena tingkat okupansinya tinggi, digunakan antara 45–63% waktu operasional perpustakaan (McGinnis & Kinder, 2021). Selain itu, perpustakaan juga menyediakan colokan listrik, stasiun laptop, dan area yang dapat dikonfigurasi dengan kursi dan papan tulis yang mudah dipindahkan (Alison, 2016; Fresnido & Pieda, 2020). Dengan demikian, perpustakaan menyediakan tempat duduk untuk konsep Bring Your Own Device (BYOD) dan tempat duduk yang sudah disediakan komputer oleh perpustakaan.



Gambar 6. Desain tempat duduk menggunakan komputer - terbuka
(Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

Berbeda dengan meja terbuka, meja bersekat menekankan privasi dan fokus individual (Gambar 7). Tidak setiap pemustaka merasa nyaman menatap orang yang menggunakan laptop di depannya. Area ini memungkinkan pemustaka bekerja tanpa gangguan visual (Cluggish et al., 2020). Tempat duduk jenis ini cocok untuk aktivitas akademik yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Tidak hanya untuk meja BYOD bersekat, beberapa perpustakaan menambahkan meja dengan monitor terpasang untuk mendukung penggunaan laptop dan perangkat digital (Jaskowiak et al., 2019). Oleh karena itu, perpustakaan perlu menyediakan stasiun komputer khusus untuk mahasiswa dan dosen dengan jumlah perangkat yang memadai (Abouelela, 2020). Dengan demikian, meja bersekat bertujuan agar bekerja lebih privat, kondusif dan mengurangi gangguan visual.

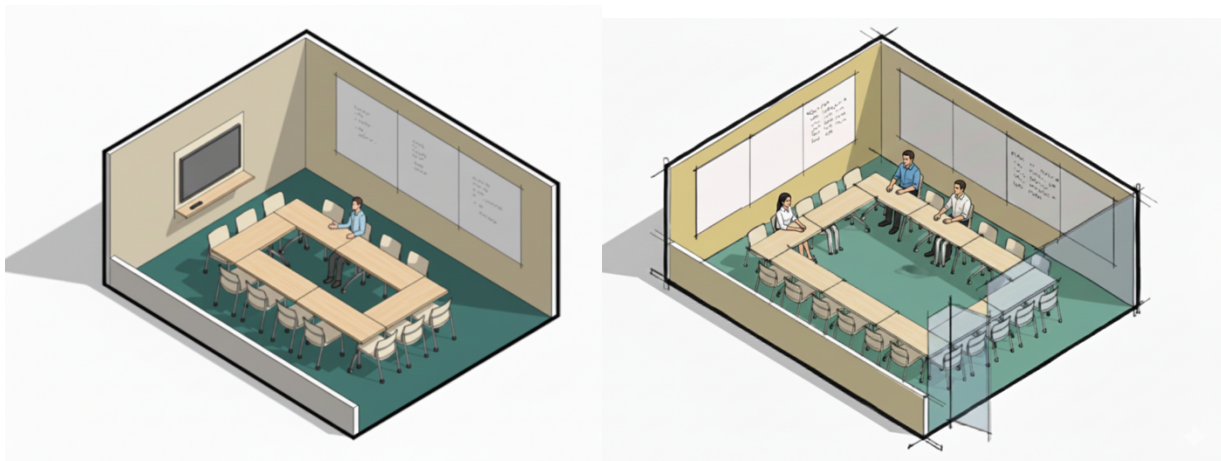


Gambar 7. Desain tempat duduk menggunakan komputer - bersekat
(Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

Desain tempat duduk ruang rapat

Desain tempat duduk untuk ruang rapat di perpustakaan perlu disesuaikan ukuran nya dengan kebutuhan pemustaka (Gambar 8). Studi melaporkan bahwa *“tingkat penggunaan ruang*

belajar kelompok menurun seiring dengan bertambahnya ukuran ruangan,” sehingga ruang yang terlalu besar justru tidak optimal untuk kegiatan kolaboratif kecil (Allen & Moyer, 2021). Oleh karena itu perpustakaan perlu menyediakan ruang rapat untuk formal dan informal. Misalnya, terdapat ruangan tanpa reservasi dan *pod* pertemuan dan ruang rapat kecil. Pilihan furnitur dan kursi fleksibel juga perlu untuk mendukung sesi bimbingan satu-satu maupun kelompok kecil (Alison, 2016; Allen & Moyer, 2021). Selain bentuk desain, berbagai penelitian juga menyarankan pemisahan dengan sekat berkualitas tinggi untuk mencegah gangguan pada area tenang di sekitarnya (Cluggish et al., 2020). Untuk ruang yang lebih besar, solusi furnitur yang fleksibel memungkinkan perubahan tata letak sesuai acara. Selain itu, diperlukan permukaan yang bisa ditulis atau monitor untuk kebutuhan rapat yang menampilkan konten digital (Cluggish et al., 2020). Dengan demikian, desain tempat duduk perlu fleksibilitas furnitur untuk menjaga fungsi, kenyamanan, dan penggunaan yang aman. Selain itu, tempat duduk ruang rapat di perpustakaan perlu dirancang dalam tipe formal dan informal, sehingga ruang rapat mencapai penggunaan maksimal.



Gambar 8. Desain tempat duduk ruang rapat (Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)

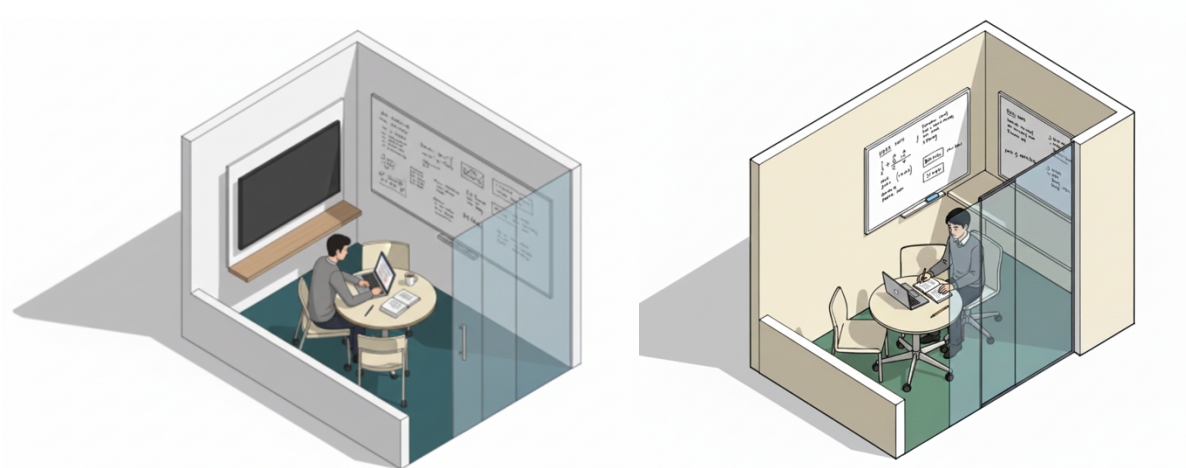
Keterangan: kiri 14 kursi; kanan 22 kursi

Desain tempat duduk untuk ruang belajar personal

Desain tempat duduk untuk ruang belajar personal di perpustakaan perlu dirancang dengan mempertimbangkan privasi, kenyamanan ergonomis, dan infrastruktur teknologi (Gambar 9). Secara statistik, penggunaan *carrel* (ruang belajar personal) terbukti sebagai prediktor kuat durasi belajar yang lebih lama (Min & Lee, 2020). Allen & Moyer (2021) dan Jaskowiak et al. (2019) menjelaskan bilik semi-pribadi [*currel*] dengan dinding tinggi sangat populer. Populernya ruang belajar personal ini karena menggabungkan kenyamanan, privasi, pencahayaan yang sesuai, dan colokan listrik yang mencukupi. Min & Lee (2020) melaporkan preferensi terhadap study carrel karena memberi rasa aman dan penghalang visual yang meningkatkan konsentrasi mahasiswa. Dengan demikian, perancangan tempat duduk personal yang efektif mengkombinasikan visual (daya dan pencahayaan), fasilitas teknologi, serta aspek ergonomi.

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



Gambar 9. Desain tempat duduk ruang belajar personal (Adaptasi dari Cluggish et al., 2020)
Keterangan: kiri 4 kursi, kanan 2 kursi

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan desain tempat duduk di perpustakaan. Penelusuran literatur dilakukan melalui Scopus dan Google Scholar berdasarkan pedoman PRISMA. Hasil menunjukkan perpustakaan bertransformasi menjadi pusat pembelajaran dengan berbagai variasi tempat duduk. Pemustaka memiliki preferensi dan kebutuhan tempat duduk yang beragam. Terdapat pemustaka yang belajar sendiri secara intensif dan ada juga yang bekerja dalam kelompok. Pemustaka membutuhkan suasana sosial dan keheningan. Desain yang efektif perlu menyediakan pilihan individual yang ergonomis dan meja bersekat untuk fokus. *Area Bring Your Own Device (BYOD)* dan stasiun komputer juga dibutuhkan untuk dukungan teknologi. Selanjutnya, ruang kelompok dan bilik personal harus fleksibel dan ruang rapat perlu tersedia dalam format formal dan informal. Banyak perpustakaan masih memakai konfigurasi konvensional yang kurang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengadopsi pendekatan *evidence base* saat merancang furnitur dan tata letak agar kenyamanan dan efisiensi belajar serta kepuasan pemustaka meningkat. Temuan ini diharapkan menjadi pedoman bagi pengelola perpustakaan dan perancang interior di Indonesia.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rahmiyati, M.A. yang telah memberikan bimbingan dan peninjauan metode penelitian Scoping Review ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari institusi atau pihak ketiga manapun.

Keterangan Gambar

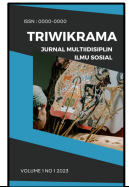
Gambar desain kursi yang ada pada artikel ini diadaptasi dari Cluggish et al., (2020). Adaptasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas gambar menggunakan Gemini 3.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abouelesa, A. (2022). Towards a better interior design for the academic library at College of Education—King Faisal University. *Designs*, 6(3), 47. <https://doi.org/10.3390/designs6030047>
- Abbasi, N. (2014). Library spaces designed with students in mind: Identifying the design qualities of library spaces that matter the most for university students. *Purdue e-Pubs*.
- Allen, F. R., & Moyer, M. (2021). A library seating census: Gathering seating occupancy data in an academic library to reveal furniture preferences and inform future planning. *The Journal of Academic Librarianship*, 47, 102427. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102427>
- Applegate, R. (2009). The library is for studying: Student preferences for study space. *The Journal of Academic Librarianship*, 35(4), 341–346. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2009.04.004>
- Aliwijaya, A. The Development of Library Cafes in Encouraging User Productivity in Indonesia: A Literature Study.
- Asher, A. D. (2017). Space use in the commons: Evaluating a flexible library environment. *Evidence Based Library and Information Practice*, 12(2), 68–89. <https://doi.org/10.18438/B8M659>
- Aliwijaya, A. (2023). Perkembangan Library Cafe dalam Mendorong Produktivitas Pemustaka di Indonesia: Studi Literatur. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 11(2), 30-35.
- Beard, J., & Dale, P. (2010). Library design, learning spaces and academic literacy. *New Library World*, 111(11/12), 480–492. <https://doi.org/10.1108/03074801011094859>
- Fresnido, A. M. B., & Piedad, M. N. D. (2020). Mapping space utilization in an academic library. *PAARL Research Journal*, 7, 44–72.
- Fan, Y., et al. (2022). A study of library window seat consumption and learning efficiency. *Buildings*, 12(10), 1547. <https://doi.org/10.3390/buildings12101547>
- Head, A. J. (2016, December 6). Planning and designing academic library learning spaces: Expert perspectives of architects, librarians, and library consultants. *Project Information Literacy Practitioner Series*.
- Tunahan, G. I., & Tuysuzoglu, G. (2025). From motion to meaning: Understanding students' seating preferences in libraries through PIR-enabled machine learning and explainable AI. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1642381>
- Jaskowiak, M., Garman, K., Frazier, M., & Riedinger, B. (2019). We're all in this together: An examination of seating and space usage in a renovated academic library. [Conference paper], Bradley University.

- Keskin, Z., Chen, Y., & Fotios, S. (2015). Daylight and seating preference in open-plan library spaces. *International Journal of Sustainable Lighting*, 3(4), 12–20.
<https://doi.org/10.17069/ijsl.2015.12.1.1.12>
- Latfi, N. A. A. (2016). A framework for library space and the satisfaction of academic library users' need. *Journal of Information and Knowledge Management*, 6(2), 15–30.
- Latfi, N. A. A., & Izhar, T. A. (2017). A study on library space and users satisfaction of academic library users need. *The International Journal of Management Science and Information Technology*, 26, 44–62.
- Loh, C. E., Sun, B., & Majid, S. (2020). Do girls read differently from boys? Adolescents and their gendered reading habits and preferences. *English in Education*, 54(2), 174–190.
- Mansir, D. (2024). Effects of furniture ergonomics on student's satisfaction in a library facility. *Journal of Civil Engineering and Architecture*, 18, 384–393. <https://doi.org/10.17265/1934-7359/2024.08.003>
- McGinnis, R., & Kinder, L. S. (2021). The library as a liminal space: Finding a seat of one's own. *The Journal of Academic Librarianship*, 47, 102263.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102263>
- Min, Y. H., & Lee, S. (2020). Space-choice behavior for individual study in a digital reading room. *The Journal of Academic Librarianship*, 46, 102131.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102131>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *Journal of Clinical Epidemiology*, 62(10), 1006–1012. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2009.06.005>
- Montgomery, S. E. (2014). Library space assessment: User learning behaviours in the library. *The Journal of Academic Librarianship*, 40(1), 70–75.
- Ojennus, P., & Watts, K. A. (2015). User preferences and library space at Whitworth University Library. *Journal of Librarianship and Information Science*, 1–15.
- Ramsden, B. (2011). Evaluating the impact of learning space. *Reference Services Review*, 39(3), 451–464.
- Sheung Hyun Cha, & Tae Wan Kim. (2015). What matters for students' use of physical library space? *The Journal of Academic Librarianship*, 41(3), 274–279.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.03.014>
- Syahfitri Harahap, D. R., Aliwijaya, A., Hariaty, Y., & Susianti, V. A. (2023). Coffee shop vs. Perpustakaan: Konsep tempat belajar pemustaka generasi baru. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi & Komunikasi Kepustakawanan*, 13(2).



Webb, K. M., Schaller, M. A., & Hunley, S. A. (2008). Measuring library space use and preferences: Charting a path toward increased engagement. *Portal: Libraries and the Academy*, 8(4), 407–422.